

PENERAPAN KONSEP TRI HITA KARANA DALAM TATA RUANG PERMUKIMAN MASYARAKAT KOTA SINGARAJA

Komang Adi ¹, Putu Dian Perdana ²

¹ Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kota Singaraja, eksistensi konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kota Singaraja. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan deskripsi secara rinci mengenai karakteristik objek wisata kajian. Hasil dari kajian tersebut Ditinjau dari eksistensi penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kota Singaraja dapat dilihat keberlangsungannya secara nyata di lapangan melalui 3 (tiga) sampel, yaitu : eksistensi penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kelurahan Kampung Bugis sudah tidak eksistensi lagi; Eksistensi penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kelurahan Banjar Tegal masih tetap ada, namun sudah mengalami pergeseran modernisasi baik dari segi luas bangunan maupun bentuk bangunan; Eksistensi penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kelurahan Paket Agung masih tetap ada dengan masih menerapkan konsep Tri Hita Karana dengan tanpa mengubah bentuk bangunan dan memperhatikan lingkungan disekitar dalam membangun tata ruang permukiman.

Keywords:

Tri, Hita, Karana, Tata, Ruang

1. Pendahuluan

Permukiman yang layak merupakan kebutuhan dasar bagi manusia dan merupakan faktor penting untuk meningkatkan harkat, martabat, dan kesejahteraan. Tujuan permukiman adalah menyelenggarakan pembangunan perumahan dan permukiman yang mengacu pada suatu kerangka penataan ruang wilayah, sehingga dapat berlangsung tertib, terorganisasi dengan baik berdaya guna dan berhasil guna. Salah satu upaya tersebut dapat tercermin pada konsep Tri Hita Karana. Seperti permukiman di Bali pada mulanya didasari oleh konsep Tri Hita Karana, dalam pengaturan ruang, tata letak, bentuk, serta penggunaan bahan, dan juga menjadi sebuah pedoman pada pemikiran, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Bertambahnya jumlah penduduk, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dibarengi pengaruh pariwisata pada masa ini memberi perubahan cara pandang dalam pengaturan perencanaan perumahan yang akan menimbulkan baik dampak positif maupun negatif. Masyarakat Bali yang berkehidupan agraris menciptakan suasana harmonis, berbeda dengan budaya pariwisata dengan kehidupan global dan ekonomi liberal. Kecanggihan teknologi sering menimbulkan eksploitasi alam dan budaya secara

berlebihan. Dalam hal ini kehidupan budaya lokal banyak yang kontradiktif dengan kehidupan wisatawan global yang cenderung berkembang saat ini.

Sebagian besar negara di dunia dengan sedikit sekali perkecualiannya berkompetisi dengan negara lain merebut sebanyak mungkin perolehan pendapatan dengan membangun yang berkaitan dengan pariwisata, yang memerlukan fasilitas kehidupan termasuk perumahan. Tekanan kehidupan yang tinggi terhadap permukiman hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan akan lahan yang luas yang berdekatan dengan pusat kota dengan nilainya relatif mahal. Dalam upaya efisiensi penggunaan lahan, pengembang cenderung menerapkan sistem permukiman kelompok atau permukiman bertingkat banyak sering menimbulkan permasalahan teknis maupun sosial. Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan rumah dan perumahan seperti di atas seiring dengan perkembangan penduduk dan aktivitas manusia, akan berpengaruh pada kehancuran sosial budaya pada masa yang akan datang. Berkenaan dengan itu perlu adanya suatu strategi untuk pembangunan disegala bidang termasuk perencanaan perumahan agar memberikan hal yang positif baik terhadap kehidupan sosial budaya, pariwisata dan kehidupan lainnya untuk masa kini dan masa yang akan datang. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kota Singaraja.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana eksistensi konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kota Singaraja.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif kualitatif yaitu dengan cara memberikan gambaran secara rinci mengenai objek wisata lokasi penelitian dengan mengacu pada hasil literasi referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian dan observasi langsung pada lokasi penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Penerapan Konsep Tri Hita Karana dalam Tata Ruang Permukiman Masyarakat di Kota Singaraja

Rencana struktur tata ruang permukiman masyarakat di Kota Singaraja yang disusun untuk menjaga konsistensi perkembangan pembangunan suatu kota pada sebagian, satu, atau lebih wilayah ekonomi dengan strategi perkotaan nasional jangka panjang dan untuk menjaga keserasian perkembangan pembangunan antar sektor dalam rangka penyusunan program-program pembangunan dalam jangka panjang. Konsepsi Tri Hita Karana yang mengatur keseimbangan antara manusia sebagai *bhuana alit* dan *bhuana agung* (alam semesta). Dalam kehidupan sehari-hari konsepsi ini diwujudkan dalam ketiga unsur tunggal yang tercermin pada wadah interaksinya, yaitu pola rumah dan desa yang memenuhi ketiga unsur tersebut (Kaler, 1983:44).

Dibukanya Pulau Bali sebagai daerah pariwisata memerlukan fasilitas pendukung lainnya termasuk permukiman yang memerlukan lahan yang luas sedangkan permukiman telah ada terutama di kota-kota sudah sangat padat dan lahan yang masih tersisa sangat terbatas. Lebih lanjut jika lahan yang tersedia memungkinkan perlu dibangun fasilitas persembahyangan pada setiap permukiman yang memadai sesuai dengan desa kala patra dengan mempertimbangkan lahan yang tersedia. Untuk mengatasi keterbatasan lahan perlu ada strategi di dalam perencanaan sehingga memenuhi persyaratan permukiman yang sehat dimana dicapai dengan terpenuhinya unsur-unsur fisik, psikologi, dan sosial oleh sipenghuni tersebut. Dalam perencanaan

permukiman dapat dicapai dari dua segi, yaitu menyesuaikan dengan lingkungan dan memanfaatkan teknologi. Teknologi diciptakan karena ada kekurangan dalam proses biologis atau membutuhkan waktu yang terlalu lama. Tetapi menggunakan teknologi berlebihan mengakibatkan keadaan kritis pada lingkungannya. Faktor utama penyebab pencemaran lingkungan adalah manusia. Oleh karena itu untuk mengatasi lingkungan di Bali khususnya Kota Singaraja diperlukan pendekatan kultural dengan kearifan lokal yang telah dimiliki salah satunya Tri Hita Karana yaitu hubungan Manusia dengan Tuhan, hubungan Manusia dengan Manusia, hubungan Manusia dengan Lingkungannya.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan dalam jiwa setiap pemeluk agama Hindu diajarkan lima prinsip kepercayaan yang disebut Panca Srada yaitu:

- a. *Brahman* percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa
- b. *Atman* percaya adanya roh
- c. *Karma Pala* percaya kepada segala perbuatan pasti ada hasilnya
- d. *Reinkarnasi* percaya adanya penitisan kembali
- e. *Moksa* tujuan akhir pemeluk Hindu, yaitu ketenangan abadi atau bebas dari ikatan duniawi

Dalam upaya untuk mengharmoniskan hidup ini dengan Tuhan dengan sesama manusia dan lingkungan pemeluk agama Hindu perlu melaksanakan panca yadnya yakni dewa yadnya, pitra yadnya, *resi yadnya*, *manusa yadnya*, dan *buta yadnya*. Agar bisa melakukan hubungan antara *atma* dengan *paratma atma* untuk bisa mencapai kesucian jiwa.

2. Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia tidak akan sempurna bila hidup sendiri. Manusia akan menata hubungan dengan yang lainnya dengan bermasyarakat. Menurut *Pudjiwati Sajogyo* dalam Sosiologi Pembangunan masyarakat pada umumnya dapat diklasifikasikan atas dasar yaitu:

- a. Kesatuan budaya dan keagamaan
- b. Kesatuan pekerjaan /ekonomi
- c. Kesatuan politik

Dalam budaya Bali yang penduduknya kebanyakan agama Hindu memperhatikan pembinaan keluarga mulai dari terbentuknya janin sampai meninggal penuh dengan upacara adat, dan agama. Sedangkan hubungan yang lebih besar dibidang budaya, politik, ekonomi dilaksanakan di atas kesatuan kelompok seperti banjar, sekha, dan subak. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan periode sehari-hari, mingguan maupun tahunan. Dalam perencanaan agar dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya. Sebagai contoh dalam perencanaan kurang dipikirkan adanya ruang terbuka untuk menerima tamu pada saat pelaksanaan upacara pernikahan atau upacara besar lainnya maka upacara tersebut harus dilakukan di luar permukiman yang biasanya membutuhkan dana yang lebih banyak.

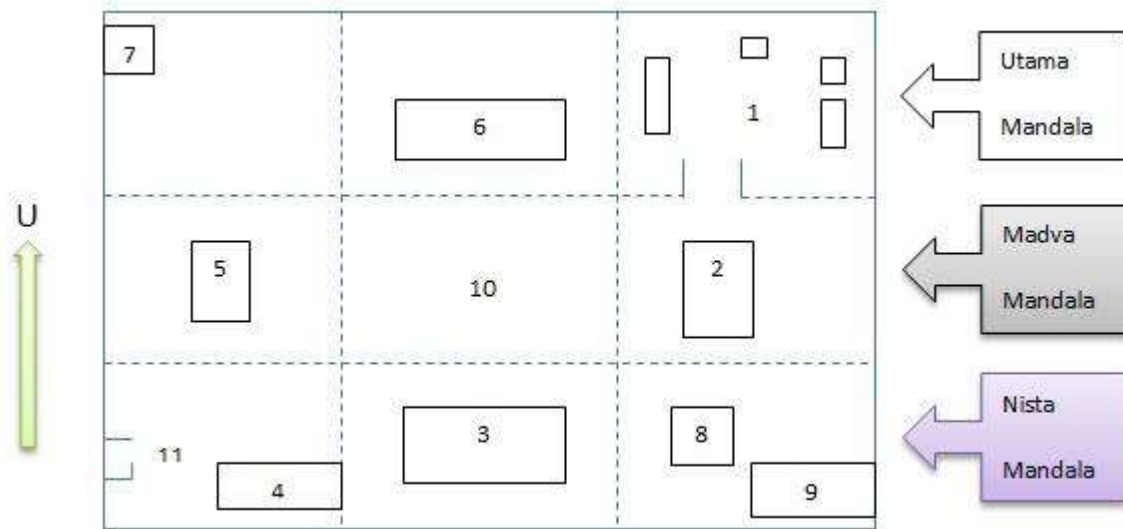
4. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan mencakup sangat luas. Menurut Emil Salim dalam Lingkungan Hidup dan Pembangunan mengungkapkan bahwa lingkungan hidup dan pembangunan diartikan sebagai segala benda, kondisi, dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Secara umum lingkungan sering di klasifikasikan:

- a. Lingkungan Abiotik yaitu lingkungan benda-benda mati seperti air, tanah, gas, api, dan gas energi yang terkandung didalamnya
- b. Lingkungan Biotik yakni, flora, fauna, dan segala sesuatu yang memiliki zat hidup baik yang hidup di darat maupun di air

c. Lingkungan Cultural/Kebudayaan yakni mencakup seluruh aktivitas manusia yang menempati dimensi ruang yang tidak terbatas

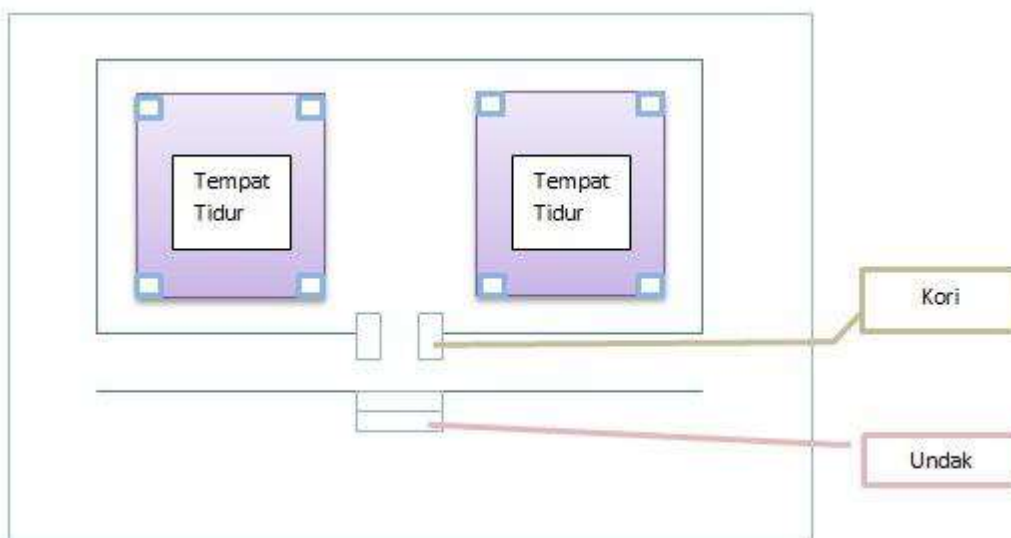
Tata ruang pekarangan rumah berdasarkan konsep Tri Hita Karana Secara umum Memiliki pola sebagai berikut:



Gambar 1 : Denah ruang rumah (Gelebet; covarubias; Arsana dalam Astra Wesnawa, 2010)

Keterangan. :

- | | |
|----------------|---------------------|
| 1. Sanggah | 7. Penunggun Karang |
| 2. Bale Daging | 8. Lumbung |
| 3. Bale Delod | 9. Kandang Ternak |
| 4. Paon | 10. Halaman Rumah |
| 5. Bale Dauh | 11. Pintu Masuk |
| 6. Bale Daja | |



Gambar 2 : Denah Bale Meten (Gelebet dalam Astra Wesnawa, 2010)

Bangunan permukiman di Bali khususnya di Kota Singaraja perencanaannya memperhatikan lingkungan abiotik dengan menutup bangunan dengan tembok penyengker (tembok keliling) sedangkan tiap bangunan yang ada di dalamnya dibiarkan terbuka agar bisa memanfaatkan cahaya dan udara dengan leluasa dengan membuka ruang seluas mungkin yang bisa berorintasi ketengah (natah). Suatu areal pekarangan pada permukiman Bali pada umumnya dibagi atas tiga bagian yaitu bagian *luan* (atas) digunakan untuk tempat persembahyangan, bagian tengah untuk tempat tinggal sedangkan bagian *teben* (rendah) untuk menyimpan bahan-bahan yang tidak berguna lagi dan memelihara hewan.

Pada setiap areal ini juga direncanakan tempat-tempat untuk tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat untuk sarana upacara, kebutuhan rumah tangga maupun untuk obat-obatan. Dari segi kekuatan juga diperhatikan pemilihan bahan bangunan juga disesuaikan dengan lingkungannya sebagai akibat dari posisi pulau Bali yang merupakan jalur gempa maka bahan struktur lebih banyak dipertimbangkan menggunakan bahan-bahan yang lebih fleksibel seperti kayu maupun bambu. Dari segi keindahan bahan-bahan yang dipakai bahan alamiah dengan warna aslinya penempatannya juga diatur sesuai dengan logika seperti bahan yang memberi kesan yang ringan ditempatkan pada bagian atas sedangkan bahan yang kesannya berat ditempatkan pada bagian bawah dengan proporsi yang telah terencana. Hal-hal tersebut dapat memberi gambaran dan inspirasi untuk membantu perencanaan permukiman untuk masa kini dan yang akan datang. Faktor-faktor penting yang menentukan dalam perencanaan permukiman yaitu:

- a. Bentuk bangunan direncanakan berdasarkan fungsinya sehingga tidak menyulitkan dalam pemakaiannya
- b. Bentuk bangunan harus kuat menahan segala beban sehingga yang pemakai merasa nyaman dan aman tinggal di dalamnya
- c. Bentuk bangunan memenuhi syarat keindahan dan mendukung fungsinya

Kaitan antara pembangunan permukiman dengan penataan ruang adalah sebagai berikut:

- a. Rencana Tata Ruang Wilayah sebagai hasil perencanaan tata ruang merupakan landasan pembangunan sektoral. Dengan kata lain setiap pembangunan sektoral yang berbasis ruang perlu mengacu pada rencana tata ruang yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar terjadi sinergi dan efisiensi pembangunan sekaligus menghindari kemungkinan terjadinya konflik pemanfaatan ruang antar sektor yang berkepentingan dan dampak merugikan pada masyarakat luas
- b. Dalam RUTR Kawasan Perkotaan diatur alokasi pemanfaatan ruang untuk berbagai penggunaan berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, keserasian, keterbukaan, dan efisiensi agar tercipta kualitas permukiman yang layak huni
- c. Untuk Kawasan Perkotaan, alokasi ruang untuk permukiman merupakan yang terbesar dibandingkan dengan alokasi penggunaan lainnya. Lingkup pembangunan perumahan dan permukiman senantiasa mencakup aspek penataan ruang dan aspek penyediaan prasarana dan sarana lingkungan
- d. Dalam mendukung pelaksanaan UU No.22/1999 tentang Pemerintahan Daerah serta mewujudkan visi dan misi pembangunan permukiman yang tertuang dalam KSNPP (Kebijakan dan Strategi Nasional Permukiman), maka telah disiapkan Pedoman Penyusunan RP4D. RP4D pada dasarnya merupakan alat operasional untuk mewujudkan kebijakan dan strategi permukiman tersebut

B. Eksistensi Penerapan Konsep tri Hita Karana dalam Tata Ruang Permukiman Masyarakat Kota Singaraja

Dalam tata ruang pekarangan rumah berdasarkan konsep Tri Hita Karana secara umum terkait erat dengan konsep kesadaran komersial dari tata ruang yang membawa kosekuensi pada variasi antara tata dasar dengan bentuk-bentukan baru yang secara umum bentukan baru dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, teknologi dan informasi yang mengglocal serta faktor fisik wilayah itu sendiri. Ditinjau dari eksistensi penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kota Singaraja dapat dilihat keberlangsungannya secara nyata di lapangan berdasarkan atas 3 (tiga) bentuk yaitu:

1. Hilangnya eksistensi penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kota Singaraja.
2. Pergeseran penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kota Singaraja.
3. Masih eksistensi penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kota Singaraja.

Indikator-indokator yang digunakan untuk mengetahui eksistensi penerapan konsep THK dalam tata ruang permukiman Kota Singaraja, yaitu sebagai berikut.

a. Agama dan Budaya

Agama merupakan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Maha Esa yang dimiliki oleh setiap manusia didalam hidupnya, dengan adanya agama akan mampu meng hasilkan cipta, rasa, dan karya yang akan dijadikan suatu kebudayaan. Salah satunya adalah rumah, dimana rumah mampu menggungkapkan wilayah dan kebudayaan masyarakat, material bangunan yang tersedia, kebutuhan sosial ekonomi, tradisi dan budaya penghuninya, serta lingkungan fisik yang menentukan rumah tetap bertahan. Bentuk rumah kadang-kadang dapat menunjukkan salah satu wujud kebudayaan yang dipengaruhi oleh kebudayaan lain serta tipe rumah dapat pula menjadi penunjuk yang berharga untuk melihat adanya tradisi budaya.

b. Lingkungan Fisik

Suatu wilayah dengan lingkungan fisik berupa pegunungan tentu mempunyai perumahan yang berbeda dengan perumahan didaerah datar. Hal ini dipengaruhi karena topografi pada masing-masing daerah berbeda, sehingga dalam pembangunan rumah menyesuaikan dengan keadaan lingkungan, seperti : pada daerah dataran rendah kualitas bangunannya lebih tinggi dari pada daerah pegunungan.

c. Sosial-Ekonomi

Pada lingkungan social seperti adat istiadat, kepercayaan dan serbagainya banyak memberikan pengaruh kepada rumah yang dibangun. Masyarakat yang memiliki keluarga extended dalam suatu wilayah mempunyai bangunan rumah yang lebih besar dengan maksud agar sebanyak mungkin anggota keluarga dapat tinggal bersama, bagi masyarakat yang memiliki kepercayaan kuat terhadap adat istiadat, akan membangun rumah secara relatif tidak cukup ventilasi ataupun sistem pencahayaan. Tingkat perekonomian masyarakat ditandai dengan pendapatan yang dimiliki, tersedianya bahan bangunan yang dapat dimanfaatkan dan lain sebagainya. Masyarakat yang lebih makmur secara relatif akan mempunyai rumah yang lebih baik dibandingkan dengan masyrakat lain (Aswat, 1977 dalam I Gede Astra Asnawa 2010). Pada wilayah Utara Kota Singaraja daerah yang digunakan sebagai sampel yaitu, Kelurahan Kampung Bugis. Eksistensi penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kelurahan Kampung Bugis sudah tidak eksistensi lagi. Dimana hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Agama dan Budaya

Pengaruh agama dan budaya terhadap eksistensi penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kelurahan Kampung Bugis sangat besar dimana diwilayah tersebut sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam, sehingga pada wilayah ini penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman sudah mengalami pergeseran (menghilang).

b. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik yang ada di wilayah Kampung Bugis dapat dilihat secara umum sudah mengalami perubahan secara signifikan dimana areal kosong serta ruang hijau sudah hampir tidak ada, sehingga dapat dikatakan wilayah tersebut mengalami keterbatasan fungsi lahan akibat pertumbuhan jumlah penduduk dan migrasi.

c. Sosial-ekonomi

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat di wilayah Kampung Bugis dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu :

Sosial

Interaksi sosial pada masyarakat Kampung Bugis kurang bersifat kekeluargaan, karena beberapa masyarakatnya cenderung tertutup terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga dalam penerapan konsep Tri Hita Karana tidak berlangsung secara optimal.

Ekonomi

Di wilayah Kampung Bugis sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pedagang dan diwilayah pesisir pantainya sebagai nelayan, namun masyarakatnya cenderung kurang memperhatikan lingkungan disekitarnya, terutama bagi para pedagang yang membuang sebagian hasil limbahnya langsung kelaut.

Pada wilayah tengah Kota Singaraja daerah yang digunakan sebagai sampel yaitu kelurahan banjar tegal. Eksistensi penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kelurahan Banjar Tegal masih tetap ada, namun sudah mengalami pergeseran modernisasi baik dari segi luas bangunan maupun bentuk bangunan. Luas bangunan yang dimaksud disini yaitu sudah mengalami pengurangan mandala, fungsi bngunan, dan jumlah bangunan. Sedangkan bentuk bangunan disini sudah mengalami modernisasi misalnya rumah yang bertingkat namun dengan utama mandalanya berada diatas *madya mandala* serta ditiadakannya *nista mandala* itu sendiri. Dimana hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Agama dan Budaya

Keberadaan konsep Tri Hita Karana pada wilayah Kelurahan Banjar Tegal yang penduduknya mayoritas beragama Hindu, masih tetap bertahan meskipun telah mengalami modernisasi, karena terbatasnya lahan, pertumbuhan penduduk, dan berkembangnya arsitektur bangunan rumah. Beberapa rumah yang dibangun memiliki bagian dari *Utama Mandala* (Sanggah) yang tempatnya lebih tinggi dari pada bangunan rumah.

b. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik pada wilayah Kelurahan Banjar Tegal mengalami keterbatasan lahan akibat pertumbuhan penduduk, sehingga penerapan konsep Tri Hita Karana pada pembangunan rumah warga di wilayah tersebut telah mengalami modernisasi yang tampak pada pembangunan rumah yang bertingkat dan menempatkan sanggah pada bagian atas bangunan.

c. Sosial-ekonomi

Interaksi sosial pada masyarakat Kelurahan Banjar tegal bersifat kekeluargaan, terutama pada kegiatan upacara agama, kerjasama yang terjalin antar warga dan gotong royong. Kegiatan perekonomian yang ada di wilayah ini berprofesi sebagai petani, pedagang, pegawai dan buruh.

Pada wilayah selatan Kota Singaraja daerah yang digunakan sebagai sampel yaitu Kelurahan Paket Agung. Eksistensi penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kelurahan Paket Agung masih tetap ada dengan masih menerapkan konsep Tri Hita Karana dengan tanpa mengubah bentuk bangunan dan memperhatikan lingkungan disekitar dalam membangun tata ruang permukiman. Dimana hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Agama dan Budaya

Keberadaan konsep Tri Hita Karana pada wilayah Kelurahan Paket Agung masih tetap bertahan dimana sebagian besar penduduknya mayoritas beragama Hindu dan masyarakat di wilayah tersebut memiliki kepercayaan yang kuat terhadap konsep Tri Hita Karana.

b. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik pada wilayah Kelurahan Paket Agung masih bersifat alami dimana masyarakat yang tinggal disana merupakan masyarakat asli serta masih ada lahan kosong yang dimiliki oleh masyarakat asli di daerah Paket Agung karena di daerah ini tidak adanya pengaruh masyarakat migran.

c. Sosial-ekonomi

Interaksi sosial pada masyarakat Kelurahan Paket Agung bersifat kekeluargaan, ini nampak pada aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat disana terutama pada upacara agama adanya interaksi dan kerjasama yang baik dan tingkat solidaritas serta kesadaran masyarakat terhadap konsep Tri Hita Karana masih tinggi. Kegiatan perekonomian masyarakat Kelurahan Paket Agung terdiri dari petani, buruh, nelayan dan mayoritas sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

5. Simpulan dan Saran

Dalam penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di kota Singaraja harus bertolak ukur dari beberapa aspek Tri Hita Karana. Permukiman di Kota Singaraja yang sudah sangat padat dengan lahan terbatas dalam pembangunan rumahnya tidak sesuai dengan konsep Tri Hita Karana. Ditinjau dari eksistensi penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kota Singaraja dapat dilihat keberlangsungannya secara nyata di lapangan melalui 3 (tiga) sampel, yaitu : eksistensi penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kelurahan Kampung Bugis sudah tidak eksistensi lagi; Eksistensi penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kelurahan Banjar Tegal masih tetap ada, namun sudah mengalami pergeseran modernisasi baik dari segi luas bangunan maupun bentuk bangunan; Eksistensi penerapan konsep Tri Hita Karana dalam tata ruang permukiman masyarakat di Kelurahan Paket Agung masih tetap ada dengan masih menerapkan konsep Tri Hita Karana dengan tanpa mengubah bentuk bangunan dan memperhatikan lingkungan disekitar dalam membangun tata ruang permukiman.

Daftar Pustaka

Wesnawa, I Gede Astra. 2010. *Pengantar Geografi Permukiman*. Singaraja: Undiksha.

Budiharjo, Eko. 1997. *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*. Andi: Jogjakarta.

Gallion, Arthur B, & Eisner, Simon. 1997. *Pengantar Perancangan Kota*. Jakarta: Erlangga.

Karmini, Ni Wayan, dkk. 2000. *Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.

Pitana, I Gde, 1994, *Desa Adat dalam Arus Modernisasi*, Bali Post: Denpasar.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 69 tahun 1996 tentang Pelaksanaan Hak dan Kewajiban, Serta bentuk dan Tata Cara Peran Serta masyarakat Dalam Penataan Ruang